# BAB IV
# ANALISIS TENTANG HADIS-HADIS NERAKA

## A. Analisis Hadis-hadis tentang Neraka

Dalam tradisi Islam, hadis memiliki kedudukan vital kedua setelah al Quran, baik sebagai sumber hukum, maupun manifestasi keagamaan lain. Salah satu fungsi hadis adalah memberikan penejelasan (*bayan*) terhadap al Quran. Banyak ayat-ayat al Quran yang memerlukan penjelasan hadis yang secara praktis, hal tersebut merupakan tugas pokok kenabian. Penolakan terhadapa fungsi hadis Nabi terhadap al Quran sama dengan menolak al Qur'an.

Seperti al Quran, hadis juga mengandung informasi tentang beberapa hakikat yang berkaitan dengan masalah-masalah gaib, suatu alam yang tidak dapat kita lihat dan tidak juga dapat ditangkap oleh panca indra kita yang lain. Hadis merupakan sumber kedua setelah kitab suci al Quran untuk mengetahui perkara-perkara ghaib yang tidak termasuk dalam wilayah ilmu yang diperoleh dengan metodologi observasi, eksperimen, dan riset analisa.

Al Quran banyak sekali menguaraikan ilustrasi tentang neraka, dan al hadis juga memberikan ilustrasi yang semakna atau bahkan kadang lebih detail. Mengingat posisi nabi adalah sang penyampai wahyu al Quran dan tak jarang sekaligus menjadi *syarih awwal* atau orang yang pertama kali menjelaskan tentang isi dan kandungan al Quran.

Keberadaan hadis-hadis tentang (gambaran) neraka memang mutlak adanya, dan sebagaimana uraian dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa terkait tema tertentu, misalnya *Naar* jumlah hadis didapatkan di *kutub al Sittah* sangat banyak. Bahkan tak jarang ulama' satu dengan yang lain menempatkan hadis yang berkaitan dengan terma neraka, diletakkan pada tema atau pembahasan lain. Berangkat dari hal tersebut, pembahasan dengan metode maudhu'i dibutuhkan untuk menganalisis secara menyeluruh dan sistematis terkait tema-tema tersebut.

Disamping itu untuk menjawab permasalahan yang penulis ajukan yakni bagaimana gambaran neraka dalam hadis nabi, maka dalam bab ini penulis mencoba merekontruksi dengan mensistematisasikan hadis tentang (gambaran) neraka kedalam prinsip 5 W +1 H.

**1. Neraka: Pengertian dan Macamnya**

**a. Pengertian neraka**

Persoalan yang paling mendasar dari sebuah tema adalah definisi atau pertanyaaan tentang apa arti tema tersebut, yang dalam hal ini adalah apa itu neraka.

Dalam al Quran banyak sekali ayat yang menjelaskan apa itu neraka, misalnya terdapat ayat menyebutan bahwa neraka itu berbahan bakar manusia dan batu, dan diperuntukkan kepada orang-orang kafir. Sebagaimana dalam QS al Baqarah ayat 24:

فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ.

*"Artinya; maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, dan disediakan bagi orang-orang kafir"*

Sementara dalam QS al Fath ayat 6, disebutkan bahwa neraka adalah seburuk-buruk tempat untuk kembali.

وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا.

*"Artinya; dan Allah telah menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka) Jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali".*

Adapun pengertian tentang neraka dalam hadis nabi dapat disimpulkan dari beberapa hadis berikut ini:

*1) Shahih Bukhori*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الرُّزِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَطَاءٍ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلْ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ } أَخْبَرَنَا عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ.عنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ

الْعِزَّةِ فِيهَا قَدَمَهُ فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَتَقُولُ قَطْ قَطْ بِعِزَّتِكَ وَكَرَمِكَ وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا فَيُسْكِنَهُمْ فَضْلَ الْجَنَّةِ[1]

*Menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah al Ruzzi, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahab bin Atha' dalam firman Allah swt" (ingatlah) pada hari (ketika) kami bertanya kepada Jahannam," apakah kamu sudah penuh? "ia menjawab, "masih adakah tambahan?". Telah memberikan khabar kepada kita dari Said dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Nabi Muhammad saw, bahwasanya beliau bersabda" akan terus dilemparkan ke dalam Jahannam (para penghuninya) sementara neraka jahannam mengatakan: "apakah masih ada tambahan? sampai akhirnya Allah swt menginjakkan kakinya sehingga sebagiannya menyatu ke sebagian yang lain. Maka neraka berkata, 'cukup, cukup, demi keagungan dan kemuliaan-Mu". Begitupun surga, kemuliaan tiada habisnya sehingga Allah menciptakan untuknya makhluk baru kemudian ditempatkan di dalamnya.*

*2) Sahih Muslim*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَاجَّتْ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتْ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتْ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.[2]

*Menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdul Razak memberikan kabar kepada kami Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda surga dan neraka saling menghujat. Kata api neraka: 'aku diutamakan bagi penghuniku adalah orang-orang yang sombong, kejam, tirani.' Lalu surga mengatakan: 'kenapa yang masuk kepadaku tidak ada lain kecuali orang-orang yang lemah, orang yang tidak terpandang?' Lalu Allah berfirman kepada surga: 'Wahai surga, kamu adalah kasih sayang-Ku, dimana Aku menyayangi kalian siapa yang Aku kehendaki.' Kemudian Allah berfirman kepada api neraka:' wahai neraka, kamu adalah siksa-Ku,*

[1] Shahih Bukhori, No 6895, *bab maa jaa fi qaulih taala inna Rahmatallahi qariibun,*
[2] Shahih Muslim, No 5083, *Bab al Naaru yudkhiluha al Jabbarun*

*Aku siksa melalui kamu siapa saja yang Aku kehendaki.'dan setiap dari keduanya mempunyai penghuni yang memenuhinya. Adapun neraka, tidaklah penuh sehingga Allah meletakkan kaki-Nya dan neraka pun berkata, 'cukup, cukup.' Pada saat itu, maka penuhlah neraka dan satu dengan yang lainnya sudah sangat padat. Dan Allah tidak mendzolimu seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, maka Allah memperluasnya.*

**Penjelasan**

Hadis diatas diriwayatakan oleh *al Bukhari* melalaui jalur Anas bin Malik, sementara Muslim melalui jalur Abu Hurairah, dengan kualitas hadis sebagiamana keterangan *al Nawawi, Ibnu Hajar* keduanya adalah *shahih*.[3]

Berdasarkan matan hadis diatas, di satu sisi kita bisa melihat bahwa neraka itu luas dibuktikan dengan ucapan neraka yang masih meminta tambahan penghuni. Namun disisi yang lain dapat kita ambil keterangan bahwa tema hadis diatas adalah orang/penghuni neraka yang disebutkan diatas yakni *al mutakabbirun wa al Mutajabbirin* (orang yang sombong dan tirani yang bengis), sementara surga dihuni oleh orang yang lemah, dan tidak terpandang. Dan maksud *'anti adzaabi'* adalah bahwa neraka difungsikan sebagai tempat balasan bagi orang-orang tersebut.

Adapun riwayat Muhammad bin Rafi', di dalamnya terdapat, "*tidaklah masuk kepadaku kecuali orang-orang yang lemah, yang direndahkan dan tidak mampu.*" Diriwayatkan dengan tiga segi menurut yang diceritakan al-Qadhi, yaitu *ghiratuhum,* inilah yang terbanyak, artinya mereka bodoh, lupa, tidak berpunya dan lapar. *'Ajazatuhum,* yaitu orang yang tidak mampu, sebagaimana diriwayatkan di atas. *Gharasuhum,* inilah yang termasyhur dalam naskah di negeri kami, artinya orang bodoh, lupa dan tidak agresif, tidak pandai dalam urusan dunia. Inilah yang sejalan dengan hadis, "*kebanyakan penghuni surga adalah orang-orang bodoh.*"[4]

---

[3] Al Nawawi, *Ibid*, juz 9 hlm. 230. Ibnu Hajar, juz 21 hlm. 22

[4] Imam an-Nawawi 'Allamah al-Qasthalani, *Al-Ahadits al-Qudsiyyah,* terj. Nasrul ulum, *Menyelami Makna Seruan-seruan Ilahi dalam Hadis Qudsi,* yogyakarta: Mitra pustaka 2011, hlm. 744

Al Nawawi menjelaskan bahwa hadis diatas adalah bagian dari hadis-hadis sifat (Allah) yang terkenal, yakni ketika Allah meletakkan kaki-Nya (فيضع قدمه|فيضع رجله). Oleh karenanya terdapat banyak perbedaan (*ikhtilaf*) makna didalamnya antara lain; pendapat pertama dari *Jumhur as Salaf* dan golongan *mutakallimin* menyatakan bahwa hal tersebut adalah hak dan iradah/kehendak Allah, dan tugas kita wajib mengimaninya. Pendapat kedua dan ini dari *jumhur mutakallimin* yakni hal tersebut perlu ditakwilkan sehingga maknanya antara lain; maksud قدم adalah sebagian mahluk-Nya, arti yang lain adalah; sejenis mahluk yang benama tersebut, atau *Jama'ah manusia*. Dan menurut Abu Bakar al Faruk hadis tersebut tidak masuk akal, karena tidak mungkin bagi Allah mempunyai *jism* atau *a'dho'*, sehingga menurut beliau, dan juga al Qadhi, mentakwilkan makna tersebut dari dhahirnya adalah wajib agar Allah terbebas dari sifat/dzat tersebut.[5]

Sementara al Mubarakfuri menyatakan bahwa; mengambil makna hadis secara *dhahir* adalah yang demikian, dan tidak butuh bagi kita untuk membawanya kepada makna *majaz*.[6]

Dalam hadis diatas, surga disebut Allah sebagai rahmat-Nya, sedangkan neraka disebut sebagai siksa-Nya. Dengan kata lain bahwa surga dan neraka hakikatnya adalah mahluk Allah yang disiapkan-Nya, sebagai balasan bagi amal perbuatan manusia. Amal perbuatan baik akan mendapat rahmat Allah, sedangkan amal perbuatan buruk akan mendapat siksa-Nya. Maka sebagai kesimpulan, neraka adalah tempat yang merupakan seburuk-buruk tempat dan didalamnya terdapat berbagai azab, siksaan dan penuh dengan kesusahan.

**b. Macam-macam Neraka**

Banyak riwayat yang menyatakan bahwa neraka mempunyai nama-nama selain *nār* dan *Jahannam*, antara lain *saqar, huṭamah, laẓa*, dan lain sebagainya.

---

[5] *Ibid*, hlm. 745
[6] Al Mubarakfuri, *Ibid*, juz 6 hlm. 3654

Ada juga yang berpendapat bahwa neraka tak hanya memiliki satu pintu. makna ini secara eksplisit tersirat dalam banyak hadis *shahih* yang mengabarkan tertutupnya pintu -pintu neraka ketika bulan Ramadhan, dan didukung dengan QS al Hijr ayat 44.

لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ

*Artinya: Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.*

Meskipun harus diakui ada beberapa ulama' hadis yang menganggap hadis tersebut sebagai kiasan atas terbelenggunya nafsu manusia sehingga terjauhkan dari hal-hal yang mengarah pada neraka, namun ada juga yang memilih makna implisit dari *dzahir* teks hadis tersebut.[7] Ke-tujuh pintu tersebut, disebut oleh Imam Ali bin Abi Thalib sebagai *Jahannam,* berikutnya *laẓa,* lalu *haṭamah, saqar, jahim, sa'ir,* dan *hawiyah*yang paling bawah. Dengan demikian sebenarnya penyebutan nama-nama neraka kurang tepat, karena dibanyak tempat disebutkan bahwa neraka hanya satu dengan tujuh pintu, dimana tujuh pintu tersebut sebagaimana yang disebutkan diatas.

Hasil penelusran penulis menunjukkan bahwa tidak semua yang (nama-nama) neraka yang disebutkan diatas, atau jamak dalam pemahaman kita, disebutkan banyak dalam hadis nabi. Berikut beberapa istilah tersebut yang diintrodusir langsung oleh Nabi Muhammad saw dalam sabdanya, yang tentunya masih berkaitan dengan neraka. Berikut hasil penelusuran penulis terhadap istilah-istilah yang disebutkan dalam hadis nabi, berikut penjelasannya:

1) *Nār*

Istilah neraka dengan lafadz *nār* merupakan istilah yang paling sering dan paling banyak digunakan oleh nabi dalam sabdanya (hasil penelusuran penulis diketemukan

[7] Uraian lebih jelas mengenai hadis-hadis tersebut dalam skripsi ini, di bab sifat dan karakteristik neraka halaman 78.

sebanyak 1095 dalam *kutub al Sittah*). Kata *nār* tersebut biasanya dihubungkan dengan azab, siksa atau gambaran neraka sendiri. seperti contoh hadis yang diriwayatkan oleh al Bukhari tentang panas dan dahsyatnya azab neraka, juga hadis tentang dibukanya pintu surga dan ditutupnya pintu neraka pada bulan Ramadhan.

2) *Jahannam*

Menurut al Qurtubi sebagaimana yang dinukil oleh Mahir al Shufy, bahwasanya *Jahannam* adalah nama alam untuk seluruh neraka. Sehingga penyebutan *Jahannam* sebagai referensi utama atas kata neraka mutlak adanya. Rasulullah seringkali menyatakan sabdanya baik disebutkan bersanding dengan kata *al Nār, azab,* atau langsung menyebutkan Jahannam, dan hadis-hadis yang membicarakan tentang Jahannam pun banyak sekali, dengan berbagai kualitasnya.

3) *Sa'īr*

Istilah *Sa'īr* yang merujuk pada makna neraka, dan hubungannya dengan penelitian penulis adalah hadis yang berhubungan tentang dituliskannya nama-nama ahli surga dan ahli neraka dalam suatu kitab yang oleh Rasulullah dilambangkan dengan kitab yang kanan untuk ahli surga dan kitab yang kiri untuk ahli neraka. Riwayat hadis ini oleh al Turmudzi bernilai *hasan shahih.*

Sementara hadis lainnya berbicara tentang doa nabi agar terhindar dari siksa (neraka) *Sa'īr*. Dan oleh al Turmudzi dan al Albani, hadis tersebut bernilai *gharib* dan *dhaif.*

*4) Jahīm*

Istilah *jahīm* dengan konotasi makna neraka disabdakan oleh Nabi berkaitan dengan hadis tertutupnya pintu neraka pada bulan Ramadhan. Dalam matan hadis tersebut kata *jahim*

disandingkan dengan kata *abwab* sebagai akronim atau lawan kata daripada *lafadz abwab al Jannah.*

Bila kita melihat pada teks hadis tersebut, jelas bagi kita bahwa lafadz *al Jahīm* merupakan padanan kata *Nār* dari segi makna, yang diungkapkan oleh Nabi, bahkan hadis tersebut menurut al Albani berkualitas *shahih.*

5) *Wail*

Hasil penelusuran penulis terhadap istilah tersebut adalah, bahwa *wail* mempunyai beberapa konotasi makna yakni; *wail* sebagai ungkapan celaan terhadap sesuatu yang jeek atau buruk seperti dalam hadis nabi tentang celakalah orang yang berkata untuk menertawakan suatu kaum.[8]

Kata wail juga diartikan sebagai nama suatu lembah yang terdapat dalam neraka, jadi ia bukanlah sebuah nama (dari pintu) neraka. Pendapat ini berdasarkan pada lahiriah teks hadis nabi yang berbicara tentang *wail* adalah lembah di *Jahannam*.[9]

## 2. Penghuni Neraka

Pembahasan tentang penghuni neraka berarti berkaitan dengan prinsip *who* (siapa), yang berarti siapa penghuni neraka. Dari hasil penelusuran penulis terhadap hadis-hadis tentang gambaran neraka, tema tentang siapa penghuni neraka banyak sekali diriwayatkan oleh *al Sittah*. Baik secara langsung disebutkan dengan ungkapan *ahlu al Nār* atau dipahami melalui gambaran atau maksud dan tujuan suatu nash hadis.

Sebenarnya hadis yang berkaitan dengan penghuni neraka sangat banyak sekali, namun dalam hal ini penulis mengambil beberapa sampel, dan dirasa cukup mewakili terkait tema penghuni neraka. Berikut penjelasan beberapa hadis yeng berkaitan dengan penghuni neraka.

---

[8] HR al Turmudzi No 2237, oleh Abu Isa al Tumudzi hadis ini kualitasnya adalah *hasan.*

[9] *Ibid,* No 3088, *bab min surah al Anbiya'*. Menurut Abu Isa hadis ini adalah *gharib*, sementara al Albani meyatakan hadis ini adalah *dhaif.*

**a. Perempuan yang mengingkari kebaikan pasangannya**

*Shahih al Bukhari*

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ.[10]

*Meriwayatkan kepada kami Abu al Walid, telah menceritakan kepada kami Salm bin Zubair, telah menceritakan kepada kami Abu Raja' dari Imran bin Husain dari nabi Muahhamd saw, beliau bersabda; saya bertolak ke surga dan aku melihat banyak penghuninya adalah kaum fuqara' dan saya bertolak ke neraka, dan saya melihat banyak penguninya adalah kaum perempuan.*

**Penjelasan**

Hadis diatas diriwayatkan oleh al Bukhari, Muslim di banyak tempat dengan kualitas *shahih*, dan penulis hanya mencantumkan satu saja yang mewakilinya. Secara tekstual hadis diatas terkesan *misoginis* memposisikan kaum perempuan mayoritas penghuni neraka. Dalam teks hadis yang lain disebutkan bahwa mayoritas penghuni neraka perempuan sebab banyak melaknat, dan mengingkari kebaikan suami, kurang akal dan kurang agamanya. Dan menurut Abdul Halim abu Syuqqah pemahaman *misoginis* terhadap hadis diatas adalah kesalahan dalam memahami hadis *shahih* tentang karakter perempuan.[11]

Hal ini bukan berarti berlaku pada semua perempuan yang beriman secara umum. Di antara perempuan yang beriman, ada yang mendapatkan tingkatan yang tinggi ketika melakukan amalan taat kepada Allah. Allah pun tidak menyia-nyiakan amal perbuatan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan dan telah mempersiapkan pahala besar bagi perempuan salehah.[12]

---

[10] *Shahih al Bukhari*, No 4797, lihat juga *sunan Muslim* No 1467.

[11] Abul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, diterjemahkan oleh Chairul Halim, cet II, hlm. 269

[12] Mahir Ahmad al Shufy, *al Naar ahwaluha wa adzabuha*,terj.Tim Pustaka, *Neraka dan Kengerian siksanya*, Solo: Tiga Serangkai, 2007, hlm. 234

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.* (QS. Al Ahzab: 35)

**b. Orang yang membunuh dirinya sendiri**

Dalam al Quran Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya dari umat manusia untuk tidak membunuh diri mereka sendiri, sebab Allah menyayangi mereka. Dengan alasan apapun dan sebesar apapun persoalan, atau musibah yang menimpa, manusia tidak diperkenalkan untuk bunuh diri. Hal ini dikarenakan jiwa dan raga tersebut adalah milik Allah semata, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al Nisa' sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (QS. Al Nisa': 29)[13]

[13] Selain ayat diatas, terdapat juga ayat yang menjelaskan tentang larangan bunuh diri yakni dalam QS al Isra':33, Mahir Ahmad al Shufy, *Op. Cit.*, hlm. 251

Rasulullah saw telah menjelaskan balasan bagi orang yang bunuh diri pada hari kiamat dan siksa macam apa yang akan mereka rasakan di neraka Jahannam nanti.

*Shahih Bukhari*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَلَفَ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا فَهُوَ كَمَا قَالَ وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ عُذِّبَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

وَقَالَ حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا جُنْدَبٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ فَمَا نَسِينَا وَمَا نَخَافُ أَنْ يَكْذِبَ جُنْدَبٌ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ بِرَجُلٍ جِرَاحٌ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَقَالَ اللَّهُ بَدَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.[14]

*Menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai', menceritakan kepada kami Khalid dari Abi Qilabah dari Tsabit bin al Dhahak dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda" barangsiapa yang bersumpah bukan berdasarkan ajaran Islam, ia adalah seorang yang berdusta yang sengaja, dan ia termasuk apa yang ia ucapkan, dan barangsiap yang membunuh jiwanya sendiri dengan besi maka ia akan diadzab dengan besi tersebut di dalam neraka Jahannam.*

**Penjelasan**

Dari segi bahasa, redaksi dengan menggunakan kata *qatala nafsahu* (membunuh jiwanya) adalah bentuk ungkapan berlebihan guna menunjukkan suatu larangan atau dalam bentuk sederhana dapat diartikan sebagai bunuh diri. Maksudnya tidak diperkenankan untuk saling membunuh karena kezaliman, saling bermusuhan, tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat, dan tidak pula seorang diperkenankan membunuh dirinya sendiri. Larangan saling membunuh dan bunuh diri diberlakukan karena Allah SWT sangat menyayangi hamba-Nya.

Hadis diatas diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berkaitan dengan tema larangan untuk bunuh diri dan bersumpah dengan selain

[14] Al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, No1275, 6161, 5640, dan Muslim, *shahih Muslim* No 157, 161.

agama Islam, karena hal tersebut merupakan suatu kebohongan. Secara matan hadis tersebut tidak menempatkan kata *ahlu al Nār*, sebagai bentuk ungkapan langsung melainkan penyebutan kepada siapa saja yang melakukan bunuh diri maka akan disiksa di neraka, atau dengan kata lain orang tersebut adalah sebagai ahli neraka. Sebagaimana keterangan dari al Albani bahwasanya hadis-hadis diatas kualitasnya adalah *shahih*.

**c. Orang yang menuntut ilmu dengan tujuan tertentu**

*Ibnu Majah*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَعِيلَ أَنْبَأَنَا وَهْبُ بْنُ إِسْمَعِيلَ الْأَسَدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ وَيُجَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ وَيَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ جَهَنَّمَ.[15]

*Menceritakan kepada kami Muhamad bin Ismail, memberitakan kepada kami Wahb bin Ismail al Asady, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id al Maqbury, dari pamannya, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa yang belajar (*menuntut *ilmu) bertujuan untuk berbangga (pada) ulama karenanya, dan untuk berdebat dengan orang-orang bodoh, begitu pula bertujuan agar karenanya orang-orang dapat berpaling (menarik perhatian), maka barang siapa yang melakukan itu maka Allah akan memasukkanya kedalam Jahannam".*

**Penjelasan**

Hadis diatas diriwayatkan oleh Ibnu Majah melalui jalur Abu Hurairah dengan kualitas hadisnya adalah *hasan* (*tahqiq* al Albani). Hadis diatas menunjukkan bahwa penghuni neraka adalah orang yang menuntut ilmu sebab tujuan tertentu, tidak mencari keridhaan Allah swt.

**3. Penciptaan Neraka**

Ath Thahawi berpendapat bahwa surga dan neraka adalah mahluk yang tidak akan musnah. Allah SWT menciptakan keduanya sebelum penciptaan mahluk-Nya yang lain.penciptaan neraka sebagai penyambutan

[15] Ibnu Majah, *sunan Ibnu Majah*, No 246, *bab al Intifa' bihi al Ilmi wa al amal.*

selamat datang. Barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT masuk surga, berarti ia telah mendapatkan kemuliaan. Sebaliknya barangsiapa yang dikehendaki-Nya masuk neraka, hal itu merupakan keadilan dari-Nya.

Dalam al Quran terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa neraka tergolong makhluk yang diciptakan Allah sebagai berikut:

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

*Artinya: Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.* (QS. Ali Imran: 131)

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

*Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat (ayat al Quran) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (ayat al Quran), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.* (QS. Al Baqarah: 24)

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).* (QS. Al Ahzab: 64)

Berkaitan dengan penciptaan neraka adalah persoalan tentang kapan neraka diciptakan. Neraka lebih sering digambarkan dengan api yang berkobar-kobar, yang sangat mengerikan, itulah sifat yang diberikan Allah SWT bagi neraka dan kengerian azab yang ada di dalamnya, *(apabila mereka dilemparkan ke dalamnya)*, artinya orang-orang kafir itu dilemparkan ke dalam neraka, seperti kayu bakar yang dilempar ke dalam api. Dalam memahami bagaimana (api) neraka diciptakan, beberapa ulama' bersandarkan pada beberapa riwayat berikut:

1) *Al Tirmidzi*

حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ الدُّورِيُّ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمٍ هُوَ ابْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُوقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ ثُمَّ أُوقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ.حَدَّثَنَا سُوَيْدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ شَرِيكٍ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ أَوْ رَجُلٍ

آخَرَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَرْفَعْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي هَذَا مَوْقُوفٌ أَصَحُّ وَلَا أَعْلَمُ أَحَدًا رَفَعَهُ غَيْرَ يَحْيَى بْنِ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شَرِيكٍ[16]

*Menceritakan kepada kami Abbas al Duuri al Baghdadi, telah menceritakan kepada kita Yahya bin Abi Bakar, menceritakan kepada kami, Syarik dari Ashim, yakni Ibnu Bahdalah dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, dari Nabi bersabda, "Api neraka dipanaskan selama seribu tahun, sehingga ia memerah, kemudian seribu tahun lagi sampai ia memutih, lalu seribu tahun lagi sampai menghitam, yakni api neraka itu hitam kelam"*

Jalur ini juga dapat ditemukan dalam *Sunan Ibn Majah* tetapi dengan redaksi matan yang sedikit berbeda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُوقِدَتْ النَّارُ أَلْفَ سَنَةٍ فَابْيَضَّتْ ثُمَّ أُوقِدَتْ أَلْفَ سَنَةٍ فَاحْمَرَّتْ ثُمَّ أُوقِدَتْ أَلْفَ سَنَةٍ فَاسْوَدَّتْ فَهِيَ سَوْدَاءُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ[17]

*Menceritakan kepada kami Abbas bin Muhammad al Duuri al Baghdadi, telah menceritakan kepada kita Yahya bin Abi Bakar, menceritakan kepada kami, Syarik dari Ashim, Abi Shalih, dari Abi Hurairah, dari Nabi bersabda, "Api neraka dipanaskan selama seribu tahun, sehingga ia memerah, kemudian seribu tahun lagi sampai ia memutih, lalu seribu tahun lagi sampai menghitam, yakni api (neraka) yang sangat hitam seperti kelamnya malam".*

**Penjelasan**

Keterangan *al Tirmidzi* mengenai "nilai" hadis tersebut, menunjukkan bahwa dari sekian riwayat yang serupa matannya dengan hadis ini, hanya jalur transmisi inilah (Yahya bin Abi Bukair-Syarik-'Ashim Bin Bahdlah-Abu Sholih-Abu Hurairah), yang tersambung sampai Nabi SAW. Sedangkan lainnya, hanya merupakan hadis – hadis yang *mauquf*.

Pengarang kitab *Tuhfatul Afwadzi* menyebutkan; neraka itu berlapis - lapis, dan yang dipanasi adalah kesemuanya, di mana satu

[16] Al Tirmidzi, No 2516, *bab shifatu Jahannam an Rasulillah*.

[17] Ibnu Majah, No 4311, *bab Shifatu al Naar*, CD-ROM Mausū`ah al-Ḥadīth asy-Syarīf al-Kutub at-Tis`ah, (Global Islamic software Company, 1997).

lapisan dipanasi di bawah lapisan yang lain, dan seterusnya. Pemakaian *wazn "if'alla"* dalam penyebutan perubahan warna neraka menunjukkan betapa sangat panasnya ia (*lil mubalaghoh*). Sedang berubahnya api itu hingga menjadi hitam sebagaimana malam, mengandung makna *tahdzir*, jangan sampai umat Islam melakukan pekerjaan yang menuju ke arah yang gelap.[18]

Muhammad bin Muhammad bin al Izz al Hanafi berkata dalam *syarah al Thahawiyah* bahwa para ahli sunnah bersepakat jika surga dan neraka itu adalah mahluk dan saat ini sudah ada. Pendapat ini masih mereka pegang samai sekarang. Akan tetapi kelompok Mu'tazilah dan Qadariah membantah pendapat ini bahwa surga dan neraka akan diciptakan pada kiamat nanti.[19]

Dalam kitab *fath al Bāri* disebutkan bahwa Imam Bukhari menulis satu bab yang menjelaskan sifat surga dan neraka bahwa keduanya adalah mahluk.

### 4. Keberadaan atau Eksistensi Neraka

Adapun keberadaan neraka saat ini adalah merupakan persoalan rahasia Allah SWT, meskipun ada pendapat dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa keberadaan surga adalah di atas langit tujuh yang tinggi, dan keberadaan neraka dibawah bumi ketujuh yang paling bawah, namun hal tersebut tidak diketemukan secara pasti dalam nash hadis.[20]

*1) Shahih Bukhori*

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا فَقَالَتْ رَبِّ أَكَلَ

[18] Al Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi al Syarhi al Turmudzi*, Kairo: Dar al Fikr, juz 6, hlm. 387

[19] Mahir Ahmad al Shufy, *Op.Cit.*, hlm. 30

[20] Pendapat senada juga dikemukakan oelh Abdullah bin Salam dari Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Abi al dunya, yakni surga berada di langit dan neraka berada di Bumi. Ibnu Rajab, *al Tahwif min al Naar*, Beirut: Dar kutub al Ilmiyah, tth, hlm. 47

بَعْضِي بَعْضًا فَأَذِنَ لَهَا بِنَفَسَيْنِ نَفَسٍ فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسٍ فِي الصَّيْفِ فَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنْ الْحَرِّ وَأَشَدُّ مَا تَجِدُونَ مِنْ الزَّمْهَرِيرِ.[21]

*Menceritakan kepada kami Abu al Yamani, telah mmebrikan kahabar kepada kita Syuaib, dari al Zuhry berkata 'menceritakan kepada kami Abu Slamah bin Abdu al Rahman, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda"Neraka mengadu/mengeluh kepada Rabbnya, ia berkata wahai Rabbku sebagianku memakan sebgaian yang lain, maka Allah mengizinkan baginya dua nafas; nafas musim panas dan nafs musim dingin sehingga engkau dapatkan pada musim panas, ia lebih panas dari biasanya, dan pada musim dingin, ia lebih dingin dari biasanya.*

*2) Sunan al Turmudzi*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْوَلِيدِ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا وَقَالَتْ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَجَعَلَ لَهَا نَفَسَيْنِ نَفَسًا فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسًا فِي الصَّيْفِ فَأَمَّا نَفَسُهَا فِي الشِّتَاءِ فَزَمْهَرِيرٌ وَأَمَّا نَفَسُهَا فِي الصَّيْفِ فَسَمُومٌ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ قَدْ رُوِيَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ وَالْمُفَضَّلُ بْنُ صَالِحٍ لَيْسَ عِنْدَ أَهْلِ الْحَدِيثِ بِذَلِكَ الْحَافِظِ[22]

*Menceritakan Muhammd bin 'Umar bin walid Al-Kindhi Al-Kufi telah menceritakan AlMufadhol bin sholih dari a'masy dari abu solih dari Abu Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda "neraka mengadu kepada Rabb-Nya, dan berkata: ' sebagianku memakan sebagian yang lain.' Maka Allah menjadikan baginya dua nafas: nafas musim panas dan nafas musim dingin, pada musim dingin akan terasa sangat dingin, pada musim panas akan terasa sangat panas. Berkata Abu Isa ini hadis shahih.*

**Penjelasan**

Hadis diatas diriwayatkan oleh *muttafaq alaih*, dan *al Turmudzi* melalui jalur Abu Hurariah. Kualitas hadis diatas sebagaimaan keterangan Ibnu Hajar, al Nawawi dan Abu Isa al Tirmidzi adalah *shahih*. Tema hadis diatas bila kita merujuk pada maknanya adalah keluhan neraka terhadap Rabbnya tentang sebagian memakan sebagian yang lain. Zhahir

[21] Al Bukhori, No 3020, *bab sifatu al naar wa annaha Mahluqah.* Muslim, No 977, *bab Istihbab al Ibradi*

[22] Al-Turmudzi, No 2517, *bab maa jaa anna li al naari nafsaini*..Ibnu Majah, No 4310, *bab Shifati al Naar.*

hadis ini menunjukkan bahwa panas yang kita rasakan pada musim kemarau, dan dingin yang kita rasakan pada musim penghujan adalah berasal dari api neraka. Dilihat dari segi kebutuhan, hal ini jelas sangat batil dan tidak masuk akal. Sebab panas dan dingin merupakan akibat dari posisi matahari, bukan berasal dari neraka.[23]

Perdebatan tentang hadis diatas mengarah pada perdebatan teologis golongan *mutakallimin*. Ulama' berselisih pendapat tentang makna hadis diatas, apakah bermakna hakiki atau *majazi*. Kalimat "neraka mengeluh kepada tuhannya bahwa sebagian darinya memakan sebagian yang lain"oleh sebagian ulama ' diartikan menurut hakikatnya, bukan menurut majaz, karena hal itu tidak mustahil. Bahkan *ulama' al muhaqqiqun* berpendapat bahwa berkomunikasinya Allah terhadap neraka sama dengan ketika Allah berkomunikasi dengan tangan, kaki, kulit pada saat (bersaksi) di *yaum al Qiyamah* (sebagaimana berkomunikasinya gunung, dan sebagainya ketika mengucapkan tasbih dan memuji kepada Allah).[24]

Dan menurut *Jumhur* (mazhab *ahlu al Sunnah*) hadis diatas merupakan hujjah atau dalil paling kuat tentang diciptakannya neraka dan keberadaan neraka saat ini.[25]

### 5. Neraka Sebagai Balasan Amal

Adapun neraka sebagai balasan amal merupakan simpulan dari pernyataan tentang alasan kenapa neraka diciptakan. Neraka disediakan oleh Allah sebagai balasan atas orang-orang kafir, orang-orang yang mendustakan-Nya, orang yang tidak mau melaksanakan perintah-Nya serta melakukan apa yang dilarangnya.

Doktrin akhirat (neraka) menjadi sangat penting sebab; *pertama*, moral dan keadilan adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia.

---

[23] Abdullah bin Ali An-Najdy Al-Qushaimy, *Musykilatul Ahaditsin Nabawiyyah*, terj. Kathur suhardi, *Memahami Hadits Musykil*, Solo: Pustaka Mantiq, 1993 hlm. 150

[24] Ibnu Hajar, *Ibid*, juz 10 hlm. 45, lihat juga al Nawawi, *Ibid*, juz 2 hlm. 406

[25] Ibnu Hajar, *Ibid*, juz 10, hlm. 45

*Kedua*, tujuan-tujuan hidup harus dijelaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan sesungguhnya dari kehidupan ini.[26] Jika mereka taat kepada Allah dan para Rasul-Nya, mereka akan dimasukkan surga dan mendapatkan keni'matan di dalamnya. Sebaliknya, jika mereka tidak taat kepada Allah dan para Rasul-Nya, mereka akan dimasukkan neraka dan kekal di dalamnya.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (48) وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ (49)

*Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.* (QS. Al An'am)

Penjelasan tentang alasan kenapa neraka diciptakan dan sebagai balasan amal dapat dijelaskan dalam hadis berikut:

*1) Sunan Abi Dawud*

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ قَالَ لِجِبْرِيلَ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا ثُمَّ حَفَّهَا بِالْمَكَارِهِ ثُمَّ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ فَلَمَّا خَلَقَ اللَّهُ النَّارَ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا فَحَفَّهَا بِالشَّهَوَاتِ ثُمَّ قَالَ يَا جِبْرِيلُ اذْهَبْ فَانْظُرْ إِلَيْهَا فَذَهَبَ فَنَظَرَ إِلَيْهَا ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ أَيْ رَبِّ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَبْقَى أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا.[27]

*Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata; Hammad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr dari Abi Salamah dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda" ketika Allah menciptakan Surga, Allah berfirman kepada Jibril, "pergilah dan*

[26] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al Quran*, Bandung: Penerbit Pustaka, hlm. 169

[27] Abū Dawud, *Sunan abī Dawud*, No. 4119, Bab *fi khalqi al Jannah wa al Naar*, CD-ROM Mausū`ah al-Ḥadīth asy-Syarīf al-Kutub at-Tis`ah, (Global Islamic software Company, 1997).

*lihatlah ia! Maka Jibril pergi dan melihatnya, kemudian ia datang lalu berkata, "wahai tuhanku, demi kemuliaan-Mu, seseorang tidak mendengarnya kecuali ia memasukinya. Lalu ia mengelilingi surga dengan hal-hal yang tak menyenangkan. Kemudian Allah berfirman "Wahai Jibril, pergilah dan lihatlah ia!" Maka Jibril pergi melihatnya, dan berkata, "Wahai tuhanku, demi kemuliaan-Mu sungguh aku khawatir tak seorangpun ada yang selamat, kecuali ia akan memasukinya."*

*2) Sunan al Tirmidzi*

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهِ قَالَ فَوَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ اذْهَبْ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعْدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا.قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.[28]

*Menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Amr, telah menceritakan akepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "ketika allah menciptakan surga dan neraka, Allah mengutus Jibril ke surga. Kemudian Allah berfirman, "Lihatlah kepadanya dan kepada apa yang telah aku Ku sediakan bagi penghuni di dalamnya." Rasulullah saw bersabda , "maka Jibril datang dan melihatnya dan pada apa yang telah disediakan Allah untuk penghuni." Rasulullah saw bersabda, "kemudian Jibril kembali kepada-Nya. Jibril berkata, "demi kemuliaan-Mu, tiada seorangpun yang mendengar surga kecuali ia memasukinya." Lalu Allah memerintahkan surga, lalu surga dikelilingi oleh hal-hal yang tak menyenangkan. Kemudian Allah berfirman, "kembalilah ke surga, tiba-tiba surga dikelilingi hal-hal tang tidak menyenangkan." Lalu Jibril kembali kepada-Nya, dan berkata, "Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku takut, tidak ada seorangpun yang memasukinya," Allah berfirman, "pergilah ke neraka dan lihatlah*

[28] Al Tirmudzi, *sunan al Tirmidzi*, No 2483, *bab surga diliputi oleh hal-hal yang menyenangkan*, CD-ROM Mausū`ah al-Ḥadīth asy-Syarīf al-Kutub at-Tis`ah, (Global Islamic software Company, 1997).

*kepadanya, dan kepada apa yang telah Ku sediakan untuk penghuninya." Maka tiba-tiba neraka itu naik sebagainya pada sebagian yang lain. Lalu Jibril kembali kepada-Nya dan berkata, "demi kemulian-Mu, seorang tidak mendengar neraka lalu ia memasukinya." Lalu Allah memerintahkan kepadanya, kemudian neraka telah dikelilingi oleh hal-hal yang menyenangkan. Allah berfirman, "kembalilah kepadanya!" Maka jibril kembali ke neraka. Lalu Jibril berkata, "sungguh aku khawatir seseorang tidak selamat darinya kecuali ia memasukinya." Abu Isa at-Tirmidzi mengatakan, "Hadis Hasan Shahih".*

**Penjelasan**

Selain kedua hadis diatas, terdapat juga hadis yang senada denganya yakni hadis yang diriwayatkan oleh al Nasa'i.[29] Adapun kualitas-kualitas hadis tersebut menurut al Albani, dan Ahmad Syakir adalah *hasan shahih,*[30] begitu juga dengan sanadnya.[31]

Penjelasan hadis diatas adalah sabda beliau, "*surga itu dikelilingi dengan hal-hal yang tak menyenangkan"* yakni Allah menjadikan hal-hal yang tak disenangi oleh jiwa secara naluri mengelilingi surga dari segala sisinya sehingga seseorang tak sampai ke surga kecuali apabila ia menekan butiran-butiran yang tidak menyenangkan yang mengelilingi surga itu, antara lain sabar terhadap bencana, cobaan-cobaan dan musibah.

Adapun neraka adalah seburuk-buruk tempat tinggal, maka ia telah dikelilingi dengan hal-hal yang menyenangkan yang secara naluri, nafsu itu menyukainya, dan orang yang melakukannya tidak membutuhkan kepada jerih payah, sebab nafsu tertarik dan ingin bergelimang padanya.[32]

---

[29] Al Nasa'i, *sunan al Nasa'i* No 3703, *bab sumpah dengan kemuliaan Allah*, CD-ROM Mausū`ah al-Ḥadīth asy-Syarīf al-Kutub at-Tis`ah, (Global Islamic software Company, 1997).

[30] Istilah Hadis hasan dipopulerkan oleh al Tirmidzi, alasannya hadis semacam ini tidak pantas disebut dhaif, tetapi kurang tepat disebut shahih, mengingat semua persyaratan shahih hampir terpenuhi. Maka "*hasan shahih*" berarti bila hadis tersebut dilihat dari sebuah jalur periwayatan, ia berpredikan shahihm bila dilihat dari jalur lain ia berpredikat hasan. Ajjaj al Khatib, *Ushul al Hadis*, dalam Muh Zuhri, *Hadis Nabi; telaah historis dan metodologis*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2003, hlm. 93

[31] Muhammad Nashiruddin al Albani, *shahih wa dhaif li sunan al Tirmidzi*, juz 6, hlm 60, dan *shahih wa Dhaif li sunan al Nasa'i*. Juz 8, hlm. 335.

[32] Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* ketika menjelaskan hadis yang berkaitan dengan (bab) neraka diselimuti/dikelilingi oleh hal-hal yang menyenangkan, memasukkan hadis diatas sebagai pendukung atau penjelas daripada hadis yang terdapat dalam shahih Bukhari tersebut. Matan al Bukhori adalah:

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa neraka dipersiapkan bagi siapa saja yang tidak mau melaksanakan perintah Allah, sebagaimana hadis diatas adalah bahwa seseorang akan mencapai surga bila ia mampu menekan hal-hal yang secara naluri menyenangkan.

### 6. Sifat dan Karakteristik Neraka

Dalam al Quran banyak sekali ayat yang mengintrodusir bahwa neraka di jaga oleh malaikat yang sangat keras dan kejam, juga terdapat sifat dan karakteristik neraka seperti neraka mempunyai lembah (QS.al Mudatsir:17), pintu (QS al Hijr:43) dan sebaginya. Pembahasan tentang sifat dan karakteristik neraka adalah usaha penulis untuk menjawab bagaiamana sifat dan karakteristik neraka dalam hadis nabi. Hasil penelusuran terhadap hadis-hadis tersebut, penulis sistematisasikan sebagai berikut:

#### a. Pintu-pintu Neraka

*1) Sahih Bukhari*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى التَّيْمِيِّينَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ[33]

*menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, (telah)menceritakan kepada kami Lais, ia berkata, telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Anas Maula Taimiyyin sesungguhnya bapaknya bercerita kepadanya sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, "jika masuk bulan Ramadlan, pintu-pintu surga dibuka, sedangkan pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dirantai".*

*2) Sunan al Nasa'i*

---

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُجِبَتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ (البخارى/6006)

Ibnu Hajar, *Fathul Bari ala Syarhil Bukhari*

[33] Al Bukhari, *Ibid*, No.3035, *bab Shifatu Iblis wa Junuduhu*

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ عَزِيمَةٍ وَقَالَ إِذَا دَخَلَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَسُلْسِلَتْ فِيهِ الشَّيَاطِينُ. أَرْسَلَهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ.[34]

*Telah mengabarkan kepada kita Abu Bakar bin Ali, ia berkata, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, ia berkata, menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari al Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah, bahwasanya nabi Muhammad saw senang melaksanakan qiyamu Ramadhan dan berkata jika masuk pada bulan Ramadhan maka dibuka pintu surga dan ditutuplah pintu (neraka) Jahim, dan Syaitan-syaitan dirantai-dibelenggu didalamnya.*

**Penjelasan**

Hadis tentang pintu–pintu neraka diriwayatkan oleh banyak *mukharrij* termasuk Imam Muslim[35], Ibnu Majah,[36] dan al Turmudzi[37] dan secara tematis *mukharrij* menempatkannya dalam tema yang berbeda-beda. Penjelasan mengenai hadis diatas sebagaimana perkataan al Qadhi Iyadh bahwa hadits itu berdasarkan lahiriyahnya dan makna sebenarnya, itu semua adalah pertanda bagi masuknya bulan Ramadhan itu, dan pengagungan atas kemuliaannya, dan karena tercegahnya syetan-syetan dari mengganggu orang-orang mukmin.

Dan mengandung makna pula bahwa itu menjadi isyarat kepada banyaknya pahala dan ampunan, sedang syetan-syetan sedikit penyesatannya, maka jadilah mereka bagai dibelenggu. Dia berkata, makna yang kedua ini didukung sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam riwayat Yunus dari Ibnu Syihab menurut Muslim: فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الرَّحْمَةِ pintu-pintu rahmat dibuka. Dia berkata, hadits itu mengandung makna bahwa syetan-syetan dibelenggu itu adalah ungkapan tentang lemahnya mereka dari menyesatkan dan menghiasi syahwat. Al Zain bin

[34] Al Nasa'i, *bab Fadlu syahri Ramadhan,* No 2070, 2071, *bab dzikru ala ihtilafi al Zuhri fiihi,* No. 2072, 2074, 2075, 2077.
[35] Muslim, *Shahih Muslim, bab fadlu Syahri Ramadhan,* No 1793.
[36] Ibnu Majah, *Ibid, bab fi fadzli Syahri Ramadhan,* No 1632
[37] Turmudzi, *sunan al turmudzi,* No 618

al Munir berkata, makna yang pertama (makna sebenarnya) itu lebih lurus dan tidak ada keterdesakan yang mendorong untuk mengalihkan lafal dari lahiriyahnya.[38]

3) *Al Turmudzi*

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ عَنْ جُنَيْدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِجَهَنَّمَ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ بَابٌ مِنْهَا لِمَنْ سَلَّ السَّيْفَ عَلَى أُمَّتِي أَوْ قَالَ عَلَى أُمَّةِ مُحَمَّدٍ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ.[39]

*Telah menceritakan kepada kita Abd Ibn Humaid, menceritakan kepada kami Usman bin Umar dari Malik bin Mighwal dari Junaid dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad saw, bersabda " Jahannam (neraka) mempunyai tujuh pintu, salah satunya adalah untuk siapa saja yang menghunus pedang* (*memerangi umatku*).

**Penjelasan**

Keterangan hadis diatas adalah bahwasanya Jahanam mempunyai tujuh pintu, dimana salah satu pintu tersebut diperuntukkan bagi seseorang yang melakukan maksiat berupa mengambil hak hidup (nyawa) orang lain atau umat Muhammad saw. Sebagaimana dalam kitab *Tuhfatul Ahwadzi* bahwa al Turmudzi meletakkan hadis ini sebagai tafsiran terhadap ayat 44 dari surat al Hijr yang artinya: "*Dia mempunyai tujuh pintu, tiap-tiap pintu untuk kelompok tertentu"*. Adapun kualitas hadis diatas adalah *Gharib* sebagaimana keterangan Abu Isa al Tirmidzi.[40]

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi menjelaskan tentang alasan disebutkannya nama (pintu) neraka sebagai berikut:[41]

---

[38] Ibnu Hajar, *Fathul Baari al Syarhil Bukhari*, juz 4, hlm. 114, lihat juga al Nawawi, *Syarah al Nawawi ala Muslim, bab Fadlu Syahri Ramadhan*, juz 4, hlm. 46

[39] Al Turmudzi, No 3048, *bab min surah al Fajr*.

[40] Hadis gharib menurut etimologi berarti terasing/ jauh dari tempat tinggalnya, sedang menurut istilah adalah hadis yang asing sebab hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, atau disebabkan adanya penambahan dalam matan atau sanad. Muhammad Alwi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006 hal: 76. Lihat juga Ibnu katsir, *Tafsir Juz 'Amma*, Jakarta Selatan: pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI hlm. xii. Tuhfatul Ahwadzi, Juz 7, hlm. 452

[41] Mahir, *Op.Cit.* hlm 45

Pintu *pertama,* dinamakan *Jahannam* karena para laki-laki dan perempuan penghuni neraka bermuka masam. Daging-daging mereka akan dibakar, dan inilah siksa yang paling ringan dibandingkan yang lainnya.

Pintu *kedua,* dinamakan *laẓa.* hal ini sesuai dengan firman allah:

كَلَّا إِنَّهَا لَظَى (15) نَزَّاعَةً لِلشَّوَى

*Artinya: Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala.* (QS. Al Ma'arij: 15-16)

Neraka ini akan memakan atau membakar kedua tangan dan kaki para penghuninya. Ia akan memanggil orang-orang yang berpaling dari tauhid dan yang diserukan nabi Muhammad saw.

Pintu *ketiga,* dinamakan *saqar* karena memakan daging para penghuninya, tanpa tulang mereka.

Pintu *keempat,* dinamakan huṭamah karena apinya dapat membakar dan menghancurkan tulang, bahkan sampai ke hati.

Pintu *kelima,* dinamakan *jahīm* karena bara apinya sangant besar, satu bara apai besarnya lebih besar daripada dunia.

Pintu *keenam,* dinamakan *sa'īr* karena neraka ini akan menyala bersama para penghuni neraka. Neraka ini juga belum pernah terjamah dan terinjak. Di dalamnya terdapat ular, kalajengking, tali, rantai, belenggu, sumur penderitaan. Tidak ada siksa yang lebih pedih darinya, jika pintu penderitaan dibuka untuk penghuni neraka, niscaya mereka akan menderita dengan penderitaan yang sangat.

Pintu *ketujuh*, dinamakan hawiyah karena siapa saja yang tercebur ke dalamnya, tidak akan pernah keluar selamanya. Di dalam neraka ini terdapat sumur *habab* (debu). Jika sumur ini dibuka, akan keluar api dari dalamnya.

**b. Bahan Bakar Dan Panasnya Api Neraka**

Di dunia, api dinyalakan dengan materi yang telah dikhususkan oleh Allah. Lalu Dia menjadikan ciri khas penyalaannya, seperti kayu dan

segala hal yang terbuat dari kayu, termasuk korek api. Bahkan Allah menjadikan banyak bahan atau materi, akan tetapi di hari kiamat nanti, Allah menjadikan bahan bakar api neraka dari dua benda yang telah ditentukan, yaitu manusia dan batu, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. Al Tahrim: 6)

Jika Allah menyebutkan neraka, bunga apinya yang besar, panas, dan kekuatan asapnya, hal itu hanyalah sebagai peringatan atau agar mereka mengetahui bahwa mereka akan bertemu dengan tuhan mereka serta amal perbuatan mereka akan dihitung. Di antara hadis yang menyebutkan dahsyatnya panas api neraka sebagai berikut:

*1) Shahih Bukhori*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقِدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ جَهَنَّمَ قَالُوا وَاللَّهِ إِنْ كَانَتْ لَكَافِيَةً يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّهَا فُضِّلَتْ عَلَيْهَا بِتِسْعَةٍ وَسِتِّينَ جُزْءًا كُلُّهَا مِثْلُ حَرِّهَا.[42]

*Menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan Al-Mughirah Ya'ni bin Abdi Arrahman Al-Khizami dari Abu Zinad dari Al-A'roji dari Abu Hurairah dia berkata sesungguhnya Nabi bersabda 'api kalian ini, yang dinyalakn anak cucu adam, (panasnya)hanya satu bagian dari tujuh puluh bagian di neraka jahannam. Ada seorang sahabat yang bertanya: 'wahai Rasulullah, bukankah api kita ini sudah cukup (panas)? Beliau berkata: 'sesungguhnya api neraka jahannam itu dilebihkan panasnya enam puluh sembilan kalin lipat (bagian). Masing-masing panas yang sama.*

[42] Al Bukhorti, No 3025, *bab shifat al Naar wa annaha mahluqah.* Muslim, No 5077, *bab fi Syiddati haari Jahannam.*

Al Turmudzi juga meriwayakan hadis yang semakna dengan diatas namun melalui jalur sanad yang berebeda yakni dari jalur Abu Said. Berikut matan dan sanad hadis tersebut:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَارُكُمْ هَذِهِ جُزْءٌ مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ لِكُلِّ جُزْءٍ مِنْهَا حَرُّهَا.قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ.[43]

*Menceritakan kepada kami Abbas al Duuri, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Musa, telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Firas dari Athiyyah dari Abi Said al Khudri dari nabi Muhammad saw, Rasulullah saw bersabda" api kalian yang dinyalakan manusia di dunia ini hanyalah sepertujuh puluh panas neraka Jahnnam, setiap bagian darinya (api neraka) seperti panasnya (api dunia).* Abu Isa mengatakan bahwa hadis dari Abi Said adalah *Hasan Gharib.*

**Penjelasan**

Hadis diatas diriwayatkan oleh *Bukhori, Muslim* dari jalur Abu Hurairah kualitas hadisnya adalah shahih, sementara dari jalur Abu Said al Khudri yang di riwayatkan oleh *al Turmudzi* kualitas hadisnya adalah *hasan gharib.*

Penjelasan hadis diatas tentang penyebutan panasnya api neraka yang melebihi panas api dunia dengan dilipatgandakan adalah dengan maksud menunjukkan bahwa siksa neraka sangat panas dan lebih kuat dari pada siksa-siksa yang ada di dunia. Penyebutan tersebut berfaedah *lil mubalaghah*, sehingga makna tujuh puluh bukan maksud sebenarnya tetapi berfaedah *li al Taksir* atau banyak. Sifat yang substantif dari hadis tersebut adalah bahwasanya api mempunyai sifat panas, dan panas api dunia berbeda dengan panasnya api neraka Jahannam, karena antara dunia

[43] Al Turmudzi, No 2515, *bab maa Jaa'a Narukum hadza.* Menurut riwayat istilah *hasan gharib* pertama kali diperkenalkan oleh al Turmudzi, pernyataan ini mempunyai empat kemungkinan makna; (a) Hadis hasan yang mempunyai satu sanad, (b) hadis hasan yang dalam hubungannya dengan rawi tertentu hanya mempunyai satu sanad, (c) hadis hasan yang mempunyai banyak sanad, tetapi yang bernilai hasan hanya satu, (d) hadis yang mempunyai banyak sanad *hasan*, tetapi rawi-rawinya semuanya satu negeri. Daelan, M. danuri, *Ulumul Hadis II*, Yogyakarta: Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988, hlm. 84-85

dan akhirat mempunyai hukum-hukumnya sendiri (*sunnatullah*). Dan itulah hikmah yang bisa diambil dari penyebutan hadis tersebut oleh Nabi Muhammad saw.[44]

**c. Azab Neraka yang Paling Ringan**

Dalam al Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam siksa neraka. Siksa tersebut diperuntukkan bagi mereka yang tidak mematuhi perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan di dunia. Berikut beberapa ilustrasi siksa neraka yang disebutkan dalam al Quran:

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِنْ نَارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ (19) يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ (20) وَلَهُمْ مَقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ(21)

*Artinya: Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu di hancur luluh kan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.* (QS. Al Hajj:18-21)

إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا (12) وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا

*Artinya: Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih,* (QS al Muzammil:35-37)

Selain al Quran, al Hadis juga memberikan informasi tentang ilustrasi siksa neraka sebagai berikut:

*1) Shahih al Bukhari*

[44] As Syaukani, *Faidhul Qadir*, juz 2 hlm. 365, lihat juga al Mubarakfuri, juz 6 hlm. 386, dan Ibnu Hajar, juz 10 hlm. 50

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٌ تُوضَعُ فِي أَخْمَصِ قَدَمَيْهِ جَمْرَةٌ يَغْلِي مِنْهَا دِمَاغُهُ.[45]

*Menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassyar, menceritakan kepada kami Ghundar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah berkata, saya mendengar Abu Ishaq berkata, saya mendengar al Nu'man, saya mendengar Rasulullah saw bersabda "sesungguhnya penghuni neraka yang paling ringan azabnya pada hari kiamat adalah seseorang yang diletakkan dibawah kedua telapak kakinya bara api yang karenanya mendidihlah otaknya.*

**Penjelasan**

Hadis tersebut diriwayatkan oleh *muttafaq alaih* dengan kualitas hadis menurut para ulama' semisal al Albani, dan Ibnu Hajar adalah *shahih*. Makna yang terkandung dari hadis diatas adalah seringan-ringannya siksa neraka, tetap saja neraka mempunyai hukum-hukumnya sendiri, dan penggunaan kata ringan dengan penjelasan yang melebihkan (*mubalaghah*) berarti siksa tersebut sangat dahsyat dan berat.

**d. Besar dan Luasnya Neraka**

Neraka yang disediakan Allah bagi orang-orang kafir, musyrik, dan munafik sangat luas dan ujungnya pun tak terhingga. Tidak seorang pun mengetahui luas yang sebenarnya, kecuali Allah. Di antara tanda yang menunjukkan keluasan neraka, kedalaman dasarnya, dan jaraknya bahwa Allah setelah memasukkan para penghuninya dan menggelembungkan tubuh mereka, bertanya kepada neraka, "*apakah kamu sudah penuh?"* hal itu sesuai dengan ayat yang berbunyi:

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

*Artinya: (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam : "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab : "Masih ada tambahan?"* (QS. Qaaf: 30)

[45] Al Bukhari No 6076,6077, Muslim No 311, 312, 313, 314.

Ayat di atas menunjukkan bahwa neraka itu sangat luas dan sangat dalam dasarnya. Hal ini diperjelas dengan jawaban yang masih meminta tambahan penghuninya dari berbagai mahluk.

Senada dengan hal tersebut dalam al hadis juga terdapat hadis-hadis yang menunjukkan besar dan luasnya neraka sebagai berikut:

*1) Shahih Muslim*

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ خَالِدٍ الْكَاهِلِيِّ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بن مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجُرُّونَهَا.[46]

*Menceritakan kepada kita Umar bin Hafs bun Ghiyas, telah menceritakan kepada kami bapakku, dari Ala' bin Khalid al ahili dari Syaqiq dari Abdillah ibn Masud berkata, Rasulullah saw bersabda"akan didatangkan Jahannam pada hari itu (kiamat) dalam keadaan memiliki tujuh puluh ribu kekang, setiap kekangnya dipegang oleh seribu malaikat yang menyeretnya.*

**Penjelasan**

Hadis diatas diriwayatkan oleh Ibnu Masud dan terdapat dalam kitab shahih Muslim dan sunan al Tumudzi, dimana tahrij/tahqiqnya oleh al Albani adalah Shahih. Oleh al Turmudzi hadis diatas bertemakan tentang luasnya neraka dengan dalil neraka yang diperlihatkan dengan memiliki tujuh puluh ribu kekang, dimana disetiap kekangnya dipegang oleh seribu malaikat.

Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *kasyfu 'ulum al akhirah*, sebagaimana yang dinukil oleh Mahir al Shufy, bahwa yang dimaksud dari hadis Ibnu Mas'ud (*pada hari kiamta neraka diperlihatkan, ia mempunyai tujuh puluh tali kekang..* ) adalah orang-orang kafir itu datang ke neraka dengan empat penyangga dan dikendalikan dengan tujuh puluh ribu tali kekang. Setiap tali kekang dipegang oleh tujuh puluh ribu tali kekang. Demikian yang benar menurut al Ghazali.[47]

---

[46] Shahih Muslim, No 5076, *bab fi Syiddati haari Jahannam,* al Turmudzi, No 2496, *bab ma Jaa fi shifati al Naar.*

[47] Mahir, *Op. Cit.* hlm. 56

Al Mubarakfuri dalam mensyarahi *'akan didatangkan Jahannam pada hari itu,* maksudnya adalah pada saat di hari kiamat umat manusia akan diperlihatkan kengerian Jahanam, hal ini berdasarkan pula pada Firman Allah SWT surat al Fajr ayat 23 yang berbunyi وَجِيءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ.[48]

**e. Jauhnya Dasar Neraka**

*1) Shahih Muslim*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا خَلَفُ بْنُ خَلِيفَةَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ سَمِعَ وَجْبَةً فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَا هَذَا قَالَ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ هَذَا حَجَرٌ رُمِيَ بِهِ فِي النَّارِ مُنْذُ سَبْعِينَ خَرِيفًا فَهُوَ يَهْوِي فِي النَّارِ الْآنَ حَتَّى انْتَهَى إِلَى قَعْرِهَا[49].

*Menceritakan Yahya bin Ayyub telah menceritakan Kholaf bin Kholifah telah menceritakan Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata ketika kami bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba kami mendengar suara benda yang jatuh, maka Rasulullah SAW bersabda: 'Apakah kalian tahu suara apa itu?' beliau berkata 'ini adalah (suara) sebuah batu yang dilemparkan ke neraka semenjak tujuh puluh tahun yang lalu, batu itu meluncurdi kedalaman neraka hingga baru sekarang sampai kedasarnya.*

*2) Sunan al Turmudzi*

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُعْفِيُّ عَنْ فُضَيْلِ بْنِ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ قَالَ عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ عَلَى مِنْبَرِنَا هَذَا مِنْبَرِ الْبَصْرَةِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّخْرَةَ الْعَظِيمَةَ لَتُلْقَى مِنْ شَفِيرِ جَهَنَّمَ فَتَهْوِي فِيهَا سَبْعِينَ عَامًا وَمَا تُفْضِي إِلَى قَرَارِهَا قَالَ وَكَانَ عُمَرُ يَقُولُ أَكْثِرُوا ذِكْرَ النَّارِ فَإِنَّ حَرَّهَا شَدِيدٌ وَإِنَّ قَعْرَهَا بَعِيدٌ وَإِنَّ مَقَامِعَهَا حَدِيدٌ قَالَ أَبُو عِيسَى لَا نَعْرِفُ لِلْحَسَنِ سَمَاعًا مِنْ عُتْبَةَ بْنِ غَزْوَانَ وَإِنَّمَا قَدِمَ عُتْبَةُ بْنُ غَزْوَانَ الْبَصْرَةَ فِي زَمَنِ عُمَرَ وَوُلِدَ الْحَسَنُ لِسَنَتَيْنِ بَقِيَتَا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ.[50]

*Menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami husain bin 'Ali al-Ju'fi dari Fudhail dari 'Iyad dari Hisyam dari Hasan berkata 'Utbah bin Ghozwan berkata di atas*

---

[48] Almubarakfuri, juz 6, hlm. 367. lihat juga Syarah al Nawawi al Muslim, , juz 9, hlm. 225

[49] Shahih Muslim, No 5078, *bab fi Syiddati haari Jahanam.*

[50] At-Turmudzi, No 2498, *fi Sifati Qo'ri jahannam.*

*mimbar kami di Basrah dari Rasulullah bersabda "sesungguhnya batu yang besar terjatuh dari bibir jahannam, maka ia meluncur ke bawah selama tujuh puluh tahun, Umar berkata perbanyaklah mengingat neraka karena sesungguhnya neraka sangat panas, dan dasarnya sangat jauh, dan sesungguhnya cambuknya dari besi. Berkata Abu Isa kami tidak mengetahui Hasan mendengar 'Utbah bin Ghozwan dan sesungguhnya 'Utbah bin Ghozwan berada di Basrah pada zamannya Umar dan 'Utbah dilahirkan dua tahun setelah kholifah Umar.*

**Penjelasan**

Dasar neraka sangat dalam sehingga batu yang amat besar pun jika dilemparkan kedalamnya akan membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk sampai kedasarnya. Penyebutan *tujuh puluh tahun* dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa dasar neraka sangat dalam dan tidak bisa diulur dengan waktu. Sehingga menurut sebagian ulama' yang dimaksud adalah lamanya dan dalamnya dasar neraka bukan pada kuantitasnya. Adapaun kualitas hadis diatas sebagaimana pendapat al Albani adalah *shahih.*

**f. Lembah Neraka**

Sebagian *mufassir* menyebutkan makana *wail* yang disebutkan beberapa ayat al Quran adalah lembah neraka. Orang-orang kafir yang jatuh kedalamnya baru akan sampai kelembah itu setekah empat puluh tahun. Akan tetapi, para *mufassir* menafsirkan kata *wail* tersebut sebagai ancaman dan janji. Berikut beberap ayat al Quran yang menyebutkan kata *wail:*

وَوَيْلٌ لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ (2)

*Artinya: Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih* (QS.Ibrahim:2)

Ibnu Katsir berpendapat bahwa tidak ada satu tafsir pun yang menunjukkan bahwa makna"*wail"* adalah lembah. Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa dalam neraka terdapat lembah yang bernama wail, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Abi

hatim bahwa “wail adalah lembah di neraka Jahannam dari nanah” berangkat dari hadis dibawah ini:[51]

*1) Sunan al Tirmudzi*

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ دَرَّاجٍ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَيْلُ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ يَهْوِي فِيهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِينَ خَرِيفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ قَعْرَهُ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهِيعَة.[52]

*Menceritakan kepada kami Abd bin humaid telah menceritakan kepada kami Hasan bin musa telah menceritakan kepada kami Ibn Lahi’ah dari Darrojah dari Abi Al-Haitsam dari Abu Sa’id dari Rasulullah bersabda“Wail adalah (nama) lembah di jahannam, orang-orang kafir jatuh di dalamnya dan baru akan sampai ke dasarnya setelah empat puluh tahun. Menurut Abu Isa hadis ini ghorib.*

**Penjelasan**

Menurut beberapa pendapat *wail* merupakan salah satu nama neraka, namun kata *wail* di dalam hadis adalah nama suatu lembah di neraka sebagaimana hadis yang diriwayatkan Al Turmudzi di atas. Menurut al Khozin *wail* merupakan kata yang diucapkan oleh orang Arab disaat orang susah atau celaka, dan menurut bahasa *wail* adalah azab atau celaka/kerusakan. Dan menurut Ibnu Abbas *wail* merupakan Azab yang sangat pedih, kemudian Ibnu Abbas menuturkan hadis dari Abu Said ini.[53]

Orang-orang kafir yang jatuh ke dalamnya baru akan sampai lembah setelah empat puluh tahun. Sebagian mufasir menyebutkan bahwa makna *wail* yang disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran adalah lembah di neraka, namun menurut Ibnu Katsir tidak ada satu tafsir pun yang menunjukkan bahwa makna *wail* adalah lembah. Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa di neraka itu terdapat lembah yang

[51] Mahir, *Op.Cit.* hlm 89
[52] At-Turmudzi, No 3088, *Suratul Anbiya’ ‘Alaihi Salam.*
[53] Al Mubarakfuri, juz 7, hlm. 497

bernama *wail*, sebagaimana keterangan hadis di atas yang oleh al Turmudzi di katakan hadis *gharib*, dan menurut al Albani hadis ini *dhaif.*

*2) Sunan al Turmudzi*

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْثَالَ الذَّرِّ فِي صُوَرِ الرِّجَالِ يَغْشَاهُمْ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَيُسَاقُونَ إِلَى سِجْنٍ فِي جَهَنَّمَ يُسَمَّى بُولَسَ تَعْلُوهُمْ نَارُ الْأَنْيَارِ يُسْقَوْنَ مِنْ عُصَارَةِ أَهْلِ النَّارِ طِينَةَ الْخَبَالِ.[54]

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

*Menceritakan kepada kita Suwaid bin Nash, memberikan kabar kepada kita Abdulah bin Abd al Mubarak dari Muhammad bin Ajlan dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari pamannya dari Nabi Muhammad saw, beliau bersabda;" orang-orang yang sombong akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti semut-semut kecil dalam bentuk manusia. Mereka diliputi kehinaan dari setiap tempat. Mereka digiring ke suatu penjara di Jahannam bernama Buulas, mereka dinaungi api yang menyala-nyala dan mereka diberi minuman Usharah (nanah dan darah) penghuni neraka yaitu Thiinatul Khabaal (keringat penghuni neraka). Berkatalah Abu Isa al Tirmidzi, hadis ini hasan shahih.*

**Penjelasan**

Hadis diatas merupakan ilustrasi tentang digiringnya manusia di padang mahsyar dengan kondisi yang mengenaskan. Terutama orang-orang yang sombong mereka akan dikumpulkan di hari kiamat dengan diliputi penuh kehinaan. Mereka digiring bagaikan semut-semut kecil menuju ke sebuah penjara yang disebut *buulas*. Adapaun kualitas hadis ini adalah *hasan shahih*menurut al Turmudzi, dan *shahih* menurut al Albani.

**g. Gunung Neraka**

Berbagai ilustrasi sifat karakteristik neraka dalam al Quran banyak sekali dijelaskan, termasuk apakah di neraka terdapat gunung. Terdapat beberapa mufassir yang menyatakan bahwa dalam neraka

[54] Al Turmudzi, No 2416, *bab al Riya wa al Suma'ah*

terdapat gunung yang digunakan oleh orang-orang kafir untuk berharap selamat dari penderitaan dan siksaan yang menimpa mereka.

Dalam al Quran surat al Mudatsir ayat 16-17 menunjukkan hal tersebut:

كَلَّا إِنَّهُ كَانَ لِآيَاتِنَا عَنِيدًا (16) سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا (17)

*Artinya: Sekali-kali tidak (akan Aku tambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al Quran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan*

Dalam memaknai ayat (*aku membebaninya dengan pendakian yang memayahkan*), Ibnu Katsir berpendapat sesuai dengan hadis dari Abi Said al Khudri (dibawah ini). Ibnu Abbas berkata yang dimaksud "*shaudan*" adalah batu karang di neraka yang menyeret orang kafir keatasnya dengan berjalan diatas wajhanya. Sementara menurut *mufassir* al Shudi yang dimaksud "*shaudan*" adalah batu yang sangat licin yang sukar untuk didaki, dan jumhur termasuk Ibnu Jarir, Abu Qatadah, dan Mujahaid menyatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah azab yang tidak pernah berhenti, menyusahkan dan menyulitkan.[55]

Berikut hadis yang menyatakan adanya gunung di neraka;

*1) Sunan al Turmudzi*

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى عَنْ ابْنِ لَهِيعَةَ عَنْ دَرَّاجٍ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّعُودُ جَبَلٌ مِنْ نَارٍ يَتَصَعَّدُ فِيهِ الْكَافِرُ سَبْعِينَ خَرِيفًا وَيَهْوِي فِيهِ كَذَلِكَ أَبَدًا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مَرْفُوعًا إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهِيعَةَ.[56]

*Menceritakan kepada kami Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa dari Ibn Lahi'ah dari Darrojah dari Abi Al-Haitsam dari Abu Sa'id dari Rasulullah bersabda " Ash-sha'ud adalah gunung di neraka, orang kafir mendakinya selama*

[55] Mahir,*Op.Cit.* hlm. 92
[56] At-Turmudzi, No 2499, *bab fi Sifati Qo'ri jahannam.*

*tujuh puluh tahun, kemudian tergelincir dan jatuh ke dalam neraka begitu seterusnya. Menurut Abu Isa hadis ini ghorib.*

**Penjelasan**

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi, *as-sha'ud* adalah gunung yang berada di dalam neraka. Kata *as-sha'ud* juga terdapat dalam surat Al-Muddatstsir ayat 17 سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا yang artinya *Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan.*

Dalam memaknai ayat tersebut Ibnu Abbas berkata bahwa yang dimaksud *sha'udan* adalah batu karang di neraka yang menyeret orang kafir ke atasnya dengan berjalan di atas wajahnya, sedangkan menurut As-Sudi adalah batu yang sangat licin sehingga sukar untuk didaki. As-Suyuti juga menafsirkan ayat tersebut dengan kesusahan atau kesulitan dari azab atau gunung dari api. Orang kafir mendakinya untuk berusaha keluar dari neraka, tetapi jatuh lagi ke dalamnya dan kekal di dalamnya. Pendapat ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan At-Turmudzi di atas.

Dari penafsiran-penafsiran tersebut jelas bahwa ada kemungkinan di neraka itu terdapat gunung yang digunakan untuk mengazab orang kafir, baik ketika mendaki maupun menuruninya (tergelincir). Keberadaan gunung di dalam neraka yang disebutkan dalam hadis itu dikuatkan oleh Al-Quran surat Al-Hajj: 22.

## B. Hadis-hadis neraka; antara yang hakiki dan *majazi*

Pada dasarnya seorang nabi tidak dapat mengetahui perkara ghaib dengan sendirinya. Nabi dapat mengetahui perkara ghaib itu karena memang diberitahu oleh Allah swt. Sebagaimana Firman Allah swt dalam al Quran surat al Jin:26-27.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا[57].

*Artinya: (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.*

Ayat diatas tidak bertentangan dengan ayat lain yang telah difirmankan kepada Rasul-Nya:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ[58].

*Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."*

Ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa beliau sendiri sesungguhnya tidak mengetahui perkara ghaib. Beliau tidak mempunyai sifat alami untuk mengetahui hal demikian. Sedangkan ayat yang lain menunjukkan bahwa beliau itu tidak dapat mengetahui perkara ghaib melainkan perkara ghaib yang telah diberitahu oleh Allah swt kepada beliau.

Dan diantara alam ghaib adalah persoalan eskatologi, persoalan-persoalan tentang hari akhir, eksistensi malaikat, Jin, surga, dan neraka. Hal

[57]QS. Al Jinn: 26-27
[58]QS. Al A'raf:188

tersebut seringnya telah dibicarakan oleh al Quran secara global, meskipun kadang mendetail, tetapi sunnah membicarakannya secara lebih detail lagi. Seluruh umat Islam setuju bahwa as Sunnah merupakan sumber pengetahuan mengenai alam ghaib ini. Mereka telah mendapatkan bukti-bukti akurat bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt yang telah menerima wahyu dari-Nya. Beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, tidak berucap dari Allah kecuali yang benar. Beliau juga tidak pernah menyampaikan dari Allah mengenai apapun yang tidak diketahuinya.

Hanya saja letak perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah mengenai persoalan penetapan shahihnya suatu hadis yang diriwayatkan oleh Nabi, yaitu mengenai hadis yang secara pasti (*qathi*), memang shahih adanya dan konsekuensinya mesti diyakini secara ideologis secara akidah yang menyangkut keimanan.[59]

Terlepas dari tinjauan umum penjelasan nabi saw terhadap al Quran yang sarat akan nilai-nilai wahyu (normatif), namun secara bersamaan penjelasan tersebut diungkapkan dalam wacana sosial historis, dan menyejarah, sehingga apapun nilai yang dikandung dalam penjelasan nabi saw tersebut (dalam hal ini bermuatan nilai-nilai illahiyah, absolut) tidak dapat diletakkan dari sentuhan-sentuhan sosial historis dimana dan kapan serta kepada siapa penjelasan itu diungkapkan.

Lebih dari itu, misi sebuah penjelasan adalah dapat dipahaminya satu maksud oleh penerimanya dalam wacana sosio historis serta dalam batas-batas kemampuan atau kapasitas intelektual penerima penjelasan. Oleh karenanya, Nabi saw sebagai perantara tuhan berupaya mengekspresikan maksud al Quran tersebut melalui penjelasan-penjelasan yang tepat sasaran dan akurat. Artinya suatu saat Nabi saw menjelaskan secara detail, terkadang secara global, kadang Nabi saw menjelaskan dengan bahasa yang lugas, sekali waktu ia menjelaskannya dengan bahasa-bahasa simbolik, kiasan atau

---

[59] Yususf al Qhardawi, *al Sunnah Masadaran li al Ma'rifah wa alHadharah,* terj. Setiawan Budi, *Sunnah sebagai sumber IPTEK dan Peradaban,* Jakarta: al Kautsar, 1998, hlm. 102

sejenisnya, terkadang pula Nabi saw hanya menjelaskan dengan contoh-contoh dan lain sebagainya.[60]

Dan bila meminjam ungkapan Amin Abdullah adalah bahwa perlu menguatkan nilai-nilai etika yang fundamental dan kategorikal (bukan ahklak dalam arti sempat) dan nilai spiritual al Quran yang universal dan mendalam dengan konteks historis kehidupan manusia dimana sejarah manusia akan selalu mengalami perubahan yang bukan alang kepalang rentangnya, baik dalam hal yang menyangkut pendidikan, ilmu pengetahuan dan peradaban secara umum.[61] Artinya bahwa apa yang telah dijelaskan oleh Nabi harus diakui dan dipahami sebagai wahyu, namun pada saat yang sama harus dipahami sebagai bentuk bimbingan yang dapat dipakai dan dicerna oleh masyarakat yang dibimbingnya.

Hadis-hadis tentang gambaran neraka adalah hadis-hadis yang bersifat metafisik. Dikatakan demikian sebab keberadaan neraka dan berbagai karakteristiknya adalah suatu hal yang tidak dapat dindera dengan panca indera. Upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw untuk menjelaskan suatu hal yang abstrak menjadi hal yang bisa dicerna oleh masyarakat (Arab saat itu) adalah dengan mengasosiasikan, menganalogkan hal yang tidak nampak tersebut dengan hal-hal yang bisa diindera, dengan tanpa mengurangi substansi yang dikandungnya.

Sudah menjadi hal yang mutlak bahwa untuk mengungkapkan sesuatu yang abstrak dan tak terindera, diperlukan metafora – metafora terlacak yang telah ada padanan gambarnya dalam otak. Dalam ilmu pendidikan, Kita mengenal kaidah *"minal majhul ilal ma'lum"*, penyerupaan sesuatu yang tak diketahui dengan standard sesuatu yang telah diketahui, atau *"minal ma'qul ilal mahsus"*, dengan menyamakan hal-hal yang hanya bisa dirasio dengan perkara-perkara yang inderawi, untuk memudahkan pemahaman tentangnya.

---

[60] Hasan Asyari, *Normativitas&Historisitas Hadis; sebuah telaah tafsir nabi terhadap kosakata Al Quran*, Semarang: Bima sejati, 2001, hlm. 60

[61] Amin Abdullah, *studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 16

Apa yang digambarkan Rasulullah mengenai alam *ghaib*, sering kali harus menggunakan bentuk-bentuk kata yang manifestasinya telah tergambarkan dalam pikiran. Hal ini pada akhirnya berkonsekuensi pada dualisme pemahaman, apakah penyebutan itu haqiqi (benar demikian adanya), ataukah hanya *majazi*, yang berarti harus dimengerti sebagai sebuah usaha penyerupaan yang tidak mewajibkan untuk dipahami sebagaimana formulasi kalimat yang dipakai, tetapi cukup diimani dan diambil esensinya.

Sementara pengungkapan bahasa Arab seringkali menggunakan ungkapan dalam bentuk *majaz* (kiasan, metafor). Dalam ilmu *balaghah* dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk *majaz*, lebih berkesan ketimbang dalam dalam bentuk *hakiki* (biasa). Adapun rasul yang mulia adalah seorang penutur bahasa arab yang paling menguasai *balaghah.* Ucapan-ucapannya adalah bagian dari yang diwahyukan maka tidak mengherankan jika dalam hadis-hadisnya, beliau banyak menggunakan majaz, untuk mmengungkapkan maksud beliau dengan cara yang mengesankan.

Diantara problem memahami hadis adalah informasi yang terkandung didalamnya tidak dapat diterima oleh akal. Tak terkecuali hadis-hadis tentang gambaran neraka. Untuk mengatasi hal ini adakalanya pemahaman yang berdasarkan *majaz* merupakan suatu keharusan. Jika tidak difahami dalam makna *majaz*, artinya akan menyimpang dari makna yang akan dimaksud dan akan menjerumuskan dalam kekeliruan.[62]

Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh al Bukhari tentang penyakit demam berasal dari *Jahannam*, berikut teks hadisnya:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَابْرُدُوهَا بِالْمَاءِ.[63]

*Menceritakan kepadaku Muhammad bin al Musanna, telah menceritakan kepadaku Yahya, menceritakan kepadaku Hisyam, telah memberikan kabar kepadaku bapakku dari A'isyah dari Nabi*

[62] Yusuf al Qardhawi, *Bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad saw*, terj. Muhammad al Baqir, Bandung: Karisma. 1992, hlm. 182

[63] Al Bukhari, No 5282, 5284.

*Muhammad saw bersabda" penyakit demam itu berasal dari Jahannam, Maka dinginkanlah dengan air.*

Sebagaiamana yang kita ketahui, panas di dunia ini tidak ada sangkut pautnya dengan api neraka. Karena panas didunia ini adalah bersifat duniawi/fisik, sementara neraka Jahannam termasuk alam ghaib. Oleh karenanya hadis ini harus dipahami secara *majazi*, dengan takwil. Maka ungkapan diatas adalah ungkapan sebagaimana biasa kita mengatakan cuaca panas sekali seperti cuaca Jahannam. Sehinggah hadis tersebut dipahami secara *metafor* atau kiasan.

Hal senada juga terdapat dalam hadis yang dinyatakan shahih oleh al Nawawi adalah hadis tentang berkeluhnya neraka, sebab satu memamakan yang lain yang diriwayatkan oleh Bukhori.[64] Secara sanad hadis ini memang benar shahih adanya, hanya saja oleh beberapa ulama' ada yang menyangsikan hadis ini dari segi matan, yakni hadis ini di rasa musykil.[65]

Ungkapan "Neraka mengadu kepada tuhan-Nya" yakni dengan *lisan al maqal* (perkataan) dengan diciptakannya hidup oleh Allah, atau *majaz* yakni dengan *lisan al hal* (perilaku) berupa mendidiknya. Kemudian makna "tuhan memberinya dua nafas" oleh al Baidhawi maknanya dibawa kepada arti kiasan, sedangkan yang lain membawanya kepada arti yang hakiki, yakni udara yang keluar masuk dari dan kedalam perut, yaitu nafas dimusim dingin dan nafas dimusim panas.

Secara umum Nabi saw memiliki otoritas penjelas pertama dan utama terhadap wahyu al Quran, baik makna langsung dari apa yang tersurat, maupun makna tidak langsung dari apa yang tersurat (makna tersirat). Terkait hadis-hadis tentang gmbaran neraka terdapat matan hadis hadis yang secara langsung merupakan penjelas dari kosakata al Quran yakni QS al Mudassir

---

[64] Al Bukhari, No 502, 503, 504.

[65]Meskipun demikian, terdapat ulama' yang menta'wilkan makna hadis tersebut. Lihat uraiannya di Bab III, tentang keluhan neraka. Lihat juga Abdullah bin Ali An-Najdy Al-Qushaimy, *Musykilatul Ahaditsin Nabawiyyah*, terj. Kathur suhardi, *Memahami Hadits Musykil*, Solo: Pustaka Mantiq, 1993, hlm. 150

ayat 17. Hadis tersebut diriwayatkan oleh al Turmudzi tentang gunung di Jahanam.[66]

Penjelasan Nabi saw tersebut merupakan penafisran yang bersifat penggambaran *al Masyaqqah* (kesulitan) yang akan didaki oeh orang-orang kafir sedemikian memayahkan dan menyiksa. Dari apa yang nabi tafsirkan terhadapnkata shaud"gunung api" memiliki dua kemungkinan. Pertama, kelak orang-orang kafir akan benar-benar mendaki gunung api sebagai siksa, atau kemungkinan kedua; bahwa gunung api tersebut sebagai bentuk kiasan dari siksa yang pedih dan akan dilalui oleh orang-orang kafir. Artinya penafisran nabi saw terhadap kata *sha'ud* tersebut secara substansial menggambarkan azab yang pedih, namun secara historis Nabi berupaya menggambarkan sesuatu yang mengerikan kepada umatnya.[67]

Sikap yang diambil para ulama' terkait persoalan diatas dapat kita lihat pada penafsiran terhadap hadis-hadis tersebut. Ambil contoh misalnya mengutip pernyataan Imam Al Nawawy dalam penjelasannya tentang bagaimana memahami hadis nabi tentang tertutupnya pintu neraka di hari-hari Ramadhan.

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي أَنَسٍ مَوْلَى التَّيْمِيِّينَ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتْ الشَّيَاطِينُ.[68]

*menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, (telah)menceritakan kepada kami Lais, ia berkata, telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnu Syihab ia berkata telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Anas Maula Taimiyyin sesungguhnya bapaknya bercerita kepadanya sesungguhnya dia mendengar Abu Hurairah ra berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda, "jika masuk bulan Ramadlan, pintu-pintu surga dibuka, sedangkan pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dirantai".*

Menurut al Nawawi, antara maknanya sebagai penggambaran hakiki tentang benar-benar tertutupnya pintu-pintu neraka dengan makna kiasan atas

[66] Al Turmudzi, *sunan al turmudzi*, No 2499, *bab fi Qa'ri Jahanam.* CD-ROM Mausū`ah al-Ḥadīth asy-Syarīf al-Kutub at-Tis`ah, (Global Islamic software Company, 1997)

[67]Hasan Asyari, *Ibid*, hlm. 62

[68] Al Bukhari, *Ibid*, No.3035, *bab Shifatu Iblis wa Junuduhu*, Muslim, No 1794

terbelenggunya nafsu manusia sehingga terjauhkan dari hal-hal yang mengarah pada neraka, kedua kemungkinan makna ini bisa digunakan dalam penafsiran.[69]

Sehingga, penerapan kedua makna ini tidak berimplikasi negatif dalam konstruk pemahaman yang dihasilkan. Asalkan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa dan penafsiran, makna-makna lain akan semakin memperkaya nalar eskatologis, sehingga tak melahirkan pemahaman yang sempit dan *absurb*. Di sisi lain, kompleksitas keadaan masyarakat yang menerima hadis, menghajatkan keluwesannya agar dapat dipahami dengan lebih tepat.

Sebagai penutup dalam bab ini, bahwa hadis-hadis yang berkualitas sahih mengenai hal semacam ini tetaplah wajib diterima. Sebagaimana pendapat Yusuf al Qhardhawi, bahwasanya tidak dibenarkan menolak hadis-hadis tersebut hanya karena tidak bisa dialami oleh manusia (pengalaman empiris). Selama masih dalam batas kemungkinan menurut akal, tetaplah bisa diterima.

[69]al Nawawi, *Syarah al Nawawi ala Muslim, bab Fadlu Syahri Ramadhan,* juz 4, hlm. 46